

HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 2, Juli - Desember 2016

## PONDOK PESANTREN SEBAGAI *ROLE MODEL* PENDIDIKAN BERBASIS *FULL DAY SCHOOL*

*Nur Komariah*

*Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Indragiri*

*Email: nur\_komariah7179@yahoo.com*

### **Abstrak**

*Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilengkapi dengan fasilitas asrama sebagai tempat bermukim bagi santri-santri (murid). Sesuai dengan tujuan pendirian pesantren, kurikulum disusun dengan mengkombinasikan pendidikan agama sebagai bekal pengetahuan Agama dan pengetahuan umum. Dengan bekal kedua pengetahuan tersebut santri siap untuk menghadapi kehidupan social berdampingan dengan masyarakat dan mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan berasrama, pondok pesantren diselenggarakan dengan sistem sekolah sehari penuh (Full Day School). Sistem Full Day School dibuat guna memaksimalkan waktu bagi proses pendidikan berkualitas di lingkungan pondok pesantren. Sehingga, lembaga pondok pesantren patut menyandang predikat lembaga pendidikan sebagai role model pendidikan yang baik dan berkualitas.*

**Kata Kunci:** *Role Model, Pendidikan, dan Full Day School*

### **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional berbasis Islam yang mengkaji ilmu-ilmu agama islam sebagai kajian utamanya dan menerapkannya sebagai amal keseharian. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pondok pesantren memiliki peranan besar dalam mencerdaskan anak bangsa, tidak sedikit para pemimpin indonesia lahir dari pondok pesantren seperti K.H. Wahid Hasyim, M. Nastir, Buya Hamka, Mukti Ali, K.H. Saifuddin Zuhri, dan lain-lain.

Tujuan lembaga pendidikan pondok pesantren adalah untuk membentuk kepribadian, memantapkan ahlaq dan melengkapinya dengan pengetahuan. Pondok pesantren lahir dan berkembang di Indonesia tidak terlepas dari campur tangan para wali songo yang tersebar di pulau Jawa pada abad 15-16 Masehi. Sunan Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai bapak spiritual (*Spiritual Father*)

Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai guru-gurunya tradisi pesantren di tanah Jawa.<sup>1</sup>

Pondok pesantren pada awalnya diwujudkan guna memberikan tempat istirahat bagi santri-santri yang domisilinya jauh dari pesantren yang mempelajari dan mendalami pelajaran Agama, oleh karena itu, dalam penyelenggaraannya, pendidikan di pondok pesantren diselenggarakan *full day*. Adalah sistem pendidikan yang diselenggarakan sehari penuh karenanya seluruh kegiatan di atur dan diketahui oleh pimpinan pondok pesantren mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Pada awal perkembangannya pondok pesantren hanya mendalami ilmu-ilmu agama, seperti Al-Qur'an, tasawuf, Tauhid, Fiqih dan bahasa namun seiring perkembangan zaman, pondok pesantren terus melakukan inovasi baik dari segi infrastruktur maupun kurikulumnya. Dari segi kurikulum pondok pesantren tidak lagi hanya memberikan pembekalan pendidikan agama, akan tetapi pondok pesantren saat ini memberikan mata pelajaran tambahan seperti paramuka, pencak silat maupun bidang *entrepreneurship*; baik dibidang perkebunan, tataboga, jahit menjahit, koperasi dan lain-lain. Dengan pembekalan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan siwa siap untuk menghadapi tuntutan kehidupan di masyarakat.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat, oleh karena itu pondok pesantren sangat diterima di masyarakat bahkan kedudukan pondok pesantren di mata masyarakat cenderung di hormati dan disegani oleh masyarakat sekitar karena karismatik dan kedalaman ilmu yang dimiliki kiyai dan para santrinya, maka tidak heran kalau santri terkadang di utus oleh kiyai untuk mengisi pengajian atau ceramah-ceramah di tengah-tengah masyarakat sekitar sebagai bentuk pengabdian santri kepada masyarakat sekitar.

---

<sup>1</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung : Al-Ma'arif Bandung, 1979), hlm. 263.

## KAJIAN TEORI

### Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok bersal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama atau tempat tinggal santri. Istilah pondok biasa dikenal di daerah Madura, sedangkan di daerah Jawa istilah pondok dikenal dengan pesantren. Sementara di Aceh corak pendidikan seperti itu disebut dengan *meunasah*, dan di Sumatra Barat dikenal dengan istilah Surau. Adapun istilah pesantren secara etimologis berasal dari kata “santri” mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>2</sup>

Pondok pesantren merupakan sebuah organisasi pendidikan Islam non formal yang dikelola oleh seorang ulama atau kiai sebagai seorang pimpinan, ustad sebagai staf pengajar dan peserta didiknya disebut dengan santri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abd. Halim Soebahar bahwa pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai.<sup>3</sup> Sementara itu menurut Muhammad Hambal Shafwan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>4</sup>

Secara umum, tujuan penyelenggaraan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan perubahan tingkah laku baik berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan dan perubahan sikap dan perilaku.<sup>5</sup> Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ



<sup>2</sup> Muhammad Hambal Shafwan, *Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah, 2014), hlm. 255-256.

<sup>3</sup> Abd. Hlmim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai* (Yogyakarta: LKIS, 2013), hlm. 41.

<sup>4</sup> Muhammad Hambal Shafwan, *Inti Sari Sejarah...*, hlm. 255.

<sup>5</sup> Veithzal Rivai Zainal, *Islamic Education Management* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 12.

Artinya :

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,(Q.S: 3.190)<sup>6</sup>*

Ayat diatas dapat dipahami bahwa manusia sebagai makhluk yang berakal, harus mengfungsikan akalinya untuk berfikir (mempelajari) tanda-tanda kekuasaan Allah (alam) sebagai objek berfikir serta mengamalkannya sebagai hasil dari berfikir. Dari ayat ini tergambar jelas bahwa objek kajian ilmu agama Islam adalah seluruh alam. Adapun yang dimaksud dengan '*alam* adalah كل ما سوى الله عالم dengan demikian sangat jelas bahwa pada dasarnya pendidikan Islam tidak ada pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama, namun terlepas adanya pemisahan tersebut, tentu ada yang melatar belakangi adanya pemisahan tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh K.Ali dalam Imam Bawani, Achmad Zaini et al, menyebutkan "Kehadiran pesantren di awal pertumbuhannya sudah tentu menggambarkan suasana Islam ketika itu, baik di kawasan asalnya (Timur Tengah) maupun ketika menjejakkan kaki untuk pertama kali di wilayah Nusantara. Di Kawasan asal perkembangannya (Timur Tengah). Pada saat itu Islam sudah tidak lagi berada di puncak kejayaannya, setelah Baghdad dan Spanyol jatuh ketangan bangsa Mongol pada kurang lebih abad XIII Masehi"<sup>7</sup> Akibatnya, keunggulan di bidang sains dan peradaban yang pernah didominasi kaum muslim sebelumnya secara perlahan menjadi lenyap. Kaum muslim kemudian tenggelam dalam tasawuf, seolah ingin terlepas dengan keruwetan kehidupan duniawi.<sup>8</sup>

Dari keterangan di atas, dapat difahami mengapa Islam pada permulaan perkembangannya di tanah air terkesan memisahkan diri dari kehidupan dunia. Pendidikan Islam menampilkan pendidikan yang berorientasikan keagamaan yakni pesantren salafiah yang hanya mengajarkan kitab-kitab kuning klasik seperti *nahwu*, *shorof*, hadis, tasawuf, al-Qur'an dan lain-lain yang secara husus

---

<sup>6</sup> Al-Qur'an.

<sup>7</sup> Imam Bawani, Achmad Zaini dkk, *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2011), hlm. 46.

<sup>8</sup> *Ibid.*

hanya mengajarkan agama. Tidak ada pesantren yang mengajarkan pengetahuan umum seperti pengetahuan tentang fisika, kimia terlebih pengetahuan tentang kesehatan seperti kebidanan atau *entrepreneurship* padahal agama islam adalah agama yang memberikan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ahirah. Dan induk dari berbagaimacam ilmu pengetahuan adalah al-Qur'an.

Seiring perkembangan zaman, pondok pesantren dituntut untuk mampu berinovasi yakni dengan memasukkan kurikulum pendidikan umum kedalam kurikulum pesantren. Hal ini bertujuan agar para santri tidak hanya menguasai ilmu agama saja namun juga menguasai ilmu umum sehingga mampu berkompetisi dengan lulusan yang non pesantren. Baik dalam kehidupan nyata maupun dalam kehidupan akademisi. Salah satu bentuk inovasi kurikulum pesantren yakni dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Inggris dan *entrepreneur*.

Sebagai sebuah organisasi pendidikan Islam, secara fisik pondok pesantren terdiri dari empat komponen yakni (a) kyai sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan panutan (b) santri sebagai peserta didik atau siswa, (c) masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan, dan (d) pondok sebagai asrama untuk mukim santri.

### 1) *Kyai*

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam Abd. Halim Soebahar menyebutkan bahwa Kiai merupakan guru atau pendidik utama dalam pesantren. disebut demikian karena Kyailah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri.<sup>9</sup> Kyailah yang dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri-meskipun pada umumnya kyai juga memiliki beberapa orang asisten atau yang lebih dikenal dengan istilah "ustadz" atau "santri senior". kyai dalam pengertian umum, adalah pendiri dan pimpinan pesantren. Ia dikenal sebagai seorang muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata dijalani Allah dengan mendalami dan menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan Pendidikan.

---

<sup>9</sup> Abdul Hlmim Soebahar, *Modernisasi Pesantren...*, hlm 38.

## **2) Santri**

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren. Jumlah santri biasanya menjadi tolah ukur sejauh mana sebuah pesantren berkembang. Santri dapat dibedakan menjadi dua yakni santri yang mukim di pondok atau asrama yang sudah disediakan santri maupun santri yang tidak mukim di pondok, santri ini disebut juga dengan santri laju dalam istilah jawa tengah atau ada juga yang menyebutnya dengan istilah santri kalong. Disebut demikian karena santri datang kepesantren pada saat-saat tertentu seperti hanya pada saat belajar dan seteah itu pulang kerumah asalnya. Biasanya santri yang model seperti ini rumahnya berdekatan dengan pondok pesantren.

## **3) Masjid.**

Masjid merupakan salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren. Karena masjid merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses belajar dan mengajar santri. Masjid merupakan salah satu tempat belajar yang dianggap paling strategis untuk kegiatan belajar mengajar seperti belajar sholat berjamaah, pengajuan kitab kuning, belajar berpidato, belajar sholat jumata, sholat mayit dan lain sebagainya.

## **4) Pondok.**

Pondok dikenal juga dengan asrama adalah tempat dimana para santri beristirahat.

## **5) Pengajaran Kitab Islam Klasik.**

Salah satu ciri khas yang dimiliki pesantren adalah sumber ajar yang di ambil dari kitab-kitab kuning klasik yang ditulis oleh ulama'ulamak salaf sepeti yang bersumber dari imam syafi'i.

Pondok pesantren saat ini sudah berkembang mulai dari perkotaan hingga ke berbagai pelosok, mulai dari pesantren yang salafi, modern maupun gabungan diantara keduanya. Perkembangan ini khususnya berkenaan dengan kurikulum pesantren. Kurikulum yang sebelumnya hanya mengajarkan ilmu agama, sekarang sudah harus dikembangkan khususnya ilmu-ilmu yang non wahyu. Hal ini didasarkan atas alasan-alasan berikut dibawah ini:

*Pertama*, konsep pendidikan dalam Islam, dan secara khusus konsep keilmuan dalam Islam adalah mengembangkan dua jenis keilmuan yakni ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu dan ilmu yang bersumber dari non wahyu. *Kedua*, Pada saat pertama kali dibukanya perkuliahan pada Sekolah Tinggi Islam (STI) pada tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta, kurikulum yang dipakai adalah kurikulum Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Al-Azhar Kairo mesir. Erat kaitannya bahwa ketika itu Al-Azhar masih terkonsentrasi pada ilmu diniyah. Sedangkan sekarang Al-Azhar telah membuka Fakultas-Fakultas nonkeagamaan. *Ketiga*, sejak diberlakukannya UU No.2 tahun 1989 yakni Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional diiringi dengan seperangkat PP terutama PP No. 28 TAHUN 1990 tentang Pendidikan Dasar dan PP No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, madrasah telah dikategorikan pada sekolah yang berciri Khas Islam. *Keempat*, Kondisi lapangan kerja bagi alumni IAIN semakin terbatas, baik sebagai guru maupun sebagai pegawai administrasi. *Kelima*. Kecenderungan Masyarakat saat ini adalah menginginkan putra-putri mereka mendalami ilmu-ilmu umum, tetapi memiliki jiwa keberagamaan yang kuat.<sup>10</sup>

Atas dasar alasan-alasan tersebut, pondok pesantren tidak cukup untuk mentransferkan ilmu agama, tetapi lebih dari itu, yakni meningkatkan kemampuan belajar (*learning capacity*). Kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan masa kini dan masa depan. Menurut Haidar Putra daulay, ada empat pilar ilmu yang mesti diberikan kepada peserta didik yakni pengetahuan keagamaan, kealaman, pengetahuan sosial, dan humaniora. Keempat ilmu itu harus diberikan para santri kedalam bentuk intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.<sup>11</sup>

### **Tipe-Tipe Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Selama ini belum pernah

---

<sup>10</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 82-83.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 132.

terjadi, dan barangkali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.<sup>12</sup>

Sejak awal pertumbuhannya, pondok pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi khusus yang berlaku bagi pondok pesantren. Menurut M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, dilihat dari segi kurikulum dan materi yang diajarkan, pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam empat tipe, yaitu:

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta;
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta;
3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD), seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang;
4. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.<sup>13</sup>

*Sementara* Sulaiman memandang dari perspektif tingkat kemajuan dan kemodernan, kemudian membagi pondok pesantren ke dalam dua tipe, yaitu: *Pertama*, pesantren modern yang ciri utamanya adalah: (1) gaya kepemimpinan pesantren cenderung *korporatif*; (2) program pendidikannya berorientasi pada pendidikan keagamaan dan pendidikan umum; (3) materi pendidikan agama bersumber dari kitab-kitab klasik dan nonklasik; (4) pelaksanaan pendidikan lebih banyak menggunakan metode-metode pembelajaran modern dan *inovatif*; (5)

---

<sup>12</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, tt), hlm.16.

<sup>13</sup> M.Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), hlm.8.

hubungan antara kiai dan santri cenderung bersifat personal dan *koligial*; (6) kehidupan santri bersifat *individualistik* dan *kompetitif*. Kedua, pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih terikat kuat oleh tradisi-tradisi lama. Beberapa karakteristik tipe pesantren ini adalah: (1) sistem pengelolaan pendidikan cenderung berada di tangan kiai sebagai pemimpin sentral, sekaligus pemilik pesantren; (2) hanya mengajarkan pengetahuan agama (Islam); (3) materi pendidikan bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab klasik atau biasa disebut *kitab kuning*; (4) menggunakan sistem pendidikan tradisional, seperti sistem *weton*, atau *bandongan* dan *sorogan*; (5) hubungan antara kiai, ustadz, dan santri bersifat *hirarkis*; (6) kehidupan santri cenderung bersifat *komunal* dan *egaliter*.<sup>14</sup>

Sedangkan Dhofier yang melihat pondok pesantren berdasarkan keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan sosial, mengelompokkannya dalam dua kategori, yaitu:

1. Pesantren *Salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
2. Pesantren *Khalafi* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.<sup>15</sup>

Dapat penulis simpulkan dari beberapa macam pondok pesantren yang telah penulis paparkan di atas menunjukkan bahwa berbagai macam tipologi pondok pesantren di Indonesia berbentuk sangat heterogen.

### **Sistem Pendidikan Pondok Pesantren**

Sistem pendidikan di pondok pesantren sangat erat hubungannya dengan tipologi maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pondok pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan sistem pendidikan yang bersifat tradisional, namun

---

<sup>14</sup> In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren* (Malang, : Madani, 2010), hlm. 4-5.

<sup>15</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm.41.

ada juga pondok pesantren yang melakukan inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikannya menjadi sebuah sistem pendidikan yang lebih modern.

### 1) Sistem pendidikan tradisional

Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis para ulama zaman abad pertengahan, dan kitab-kitab itu disebut dengan istilah “*Kitab kuning*”.<sup>16</sup> Sementara metode-metode yang digunakan dalam sistem pendidikan tradisional terdiri atas: metode *sorogan*, metode *wetonan* atau *bandongan*, metode *muhawaroh*, metode *mudzakarah*, dan metode *majlis ta’lim*.<sup>17</sup>

#### a) Metode *sorogan*

Mengenai metode *sorogan*, Arifin berpendapat:

Metode *sorogan* secara umum adalah metode pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim dipakai di pesantren. Seusai kiai membaca, santri mengulangi ajaran kiai itu. Setelah ia dianggap cukup, maju santri yang lain, demikian seterusnya.<sup>18</sup>

Melalui metode *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat dirangkap kiai secara utuh. Kiai dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.<sup>19</sup> Akan tetapi metode *sorogan* merupakan metode yang paling sulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.<sup>20</sup> Penerapan metode *sorogan* juga menuntut kesabaran dan keuletan pengajar.

---

<sup>16</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual...*, hlm.29.

<sup>17</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, hlm.142.

<sup>18</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai...*, hlm.117.

<sup>19</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, hlm.142-143.

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm.28.

Di samping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.<sup>21</sup>

b) Metode *wetonan* atau *bandongan*

Metode *wetonan* atau sering juga disebut *bandongan* merupakan metode yang paling utama dalam sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren. Metode *wetonan (bandongan)* adalah metode pengajaran dengan cara seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sedangkan murid (santri) memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>22</sup>

c) Metode *muhawaroh*

Metode *muhawaroh* atau metode yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *conversation* ini merupakan latihan bercakap-cakap dalam bahasa Arab yang diwajibkan bagi semua santri selama mereka tinggal di pondok pesantren.<sup>23</sup>

d) Metode *mudzakaroh*

Berbeda dengan metode *muhawaroh*, metode *mudzakaroh* merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah (ritual) dan aqidah (*theologi*) serta masalah agama pada umumnya.<sup>24</sup>

e) Metode majelis *ta'lim*

Metode *majelis ta'lim* adalah suatu metode penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, jenis usia dan jenis kelamin.<sup>25</sup> Pengajian melalui *majelis ta'lim* hanya dilakukan pada waktu tertentu, tidak setiap hari sebagaimana pengajian melalui *wetonan* maupun *bandongan*, selain itu pengajian ini tidak hanya diikuti oleh santri mukim dan santri

---

<sup>21</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, hlm.143.

<sup>22</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm.28.

<sup>23</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai...*, hlm.119.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm.119-120.

<sup>25</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, hlm.147.

*kalong* tetapi juga masyarakat sekitar pondok pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari, sehingga dengan adanya pengajian ini dapat menjalin hubungan yang akrab antara pondok pesantren dan masyarakat sekitar.<sup>26</sup>

## 2) Sistem pendidikan modern

Dalam perkembangan pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem, yaitu sistem yang modern. Namun bukan berarti dengan adanya sistem pendidikan pesantren yang modern lantas meniadakan sistem pendidikan yang tradisional yang selama ini sudah mengakar kuat dalam diri pondok pesantren. Sistem pendidikan modern merupakan penyempurna dari sistem pendidikan tradisional yang sudah ada. Atau dengan kata lain, memadukan antara tradisi dan modernitas untuk mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Dalam gerakan pembaruan tersebut, pondok pesantren kemudian mulai mengembangkan metode pengajaran dengan sistem *madrasi* (*sistem klasikal*), sistem kursus (*takhasus*), dan sistem pelatihan.<sup>27</sup>

### a) Sistem *klasikal*

Menurut Ghazali sebagaimana dikutip Maunah, sistem *klasikal* adalah sistem yang penerapannya dengan mendirikan sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk disiplin ilmu-ilmu *kauni* (“ijtihad”-hasil perolehan/pemikiran manusia) yang berbeda dengan ajaran yang sifatnya *tauqifi* (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).<sup>28</sup>

### b) Sistem kursus (*takhasus*)

Sistem kursus (*takhasus*) adalah sistem yang ditekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer, dan sablon. Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri-

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual...*, hlm.31-32.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm.31

santri yang mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang mereka terima dari kiai melalui pengajaran *sorogan* dan *wetonan*.<sup>29</sup>

c) Sistem pelatihan

Sistem pelatihan adalah sistem yang menekankan pada kemampuan psikomotorik dengan menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.<sup>30</sup>

**Pondok Pesantren sebagai *Role Mode* bagi Sekolah dengan Sistem *Full Day School***

Secara etimologi, kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* yang artinya penuh dan *day* artinya hari maka dapat di artikan *full day school* adalah sekolah sehari penuh atau makna *full day* dapat juga di maknai sibuk. Jadi arti *full day school* dari segi etimologi bermakna sekolah atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehari penuh. Sementara itu, mak *full day school* secara terminology adalah sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran sehari penuh yang memadukan sistem pengajaran intensif dengan memberikan penambahan jam pelajaran untuk pendalaman materi dan serta pengembangan diri dan kreatifitas.

Sistem pembelajaran *full day school* sejatinya bukanlah barang baru, sistem *full day school* sejatinya telah lama diterapkan dalam dunia pesantren bahkan sejak mulai kedatangan Islam. Terdapat beberapa aspek yang harus menjadi perhatian kepala sekolah maupun guru untuk menerapkan *sistem full day school* sebagaimana diterapkan dalam pesantren yakni; Guru yang kredibel dan teladan, pendidikan katakter dan adab, formulasi kurikulum dan inovasi pembelajaran.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm.32.

<sup>31</sup> HafizMuhajir, Memahami full day School dalam bingkai lembaga pendidikan islam terpadu. <http://infobekasi.co.id> Di akses pada tanggal 15 Agustus 2016.

### **1. Guru Kredibel dan Teladan**

Dalam konteks Islam, pendidik disebut dengan “*murabbi*”, “*mu'allim*” dan “*muaddib*”.<sup>32</sup> selain itu terdapat istilah lain yang memiliki esensi sama dengan makna pendidik tersebut yakni “*ustad*”, “*mursyid*”, “*tutor*”, “*lecture*”. Dalam konteks islam guru memiliki posisi dan perana penting dalam membentuk karakter anak didik. Salah satu hal yang menarik dalam Islam adalah Penghargaan Islam terhadap pendidik sangat tinggi, bahkan Islam menempatkan posisi guru tepat dibawah Rasul atau nabi. Sehingga dalam Islam guru sangat dihargai dan dihormati. Di ikuti segala nasihatnya dan menjadi teladan perilakunya. Oleh karena itu, guru tidak hanya memiliki tanggung jawab menyampaikan materi atau bahan ajar kepada anak didiknya, akan tetapi guru juga dituntut untuk memberikan keteladanan pada anak didiknya.

### **2. Pendidikan karakter dan Adab**

Di dalam pondok pesantren, hal utama yang menjadi perhatian adalah adab. Baik adab terhadap guru, sesama teman, teman sebaya dan teman yang senior sampai adab terhadap kitab yang dipelajarinya. di pondok inilah mereka mengkaji kitab-kitab yang berkenaan dengan pentingnya manusia memiliki adab dan di implementasikan langsung kedalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pondok pesantren anak-anak memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri, baik hubungan dengan sesama teman maupun hubungan kepada Allah berkaitan dengan tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah serta berbuat baik dengan sesama.

### **3. Formulasi kurikulum**

Beberapa pondok pesantren memiliki kurikulum yang berbeda antara satu pondok dengan pondok lainnya sesuai dengan spesifikasi keilmuan pondok tertentu namun secara umum pondok pesantren memiliki kurikulum yang sama. Dalam pelaksanaannya, para santri tidak merasa jenuh atau bosan karena kurikulum pondok pesantren tidak hanya mengajarkan kitab-kitab kuning saja, akan tetapi di pondok pesantren juga mengajarkan pelajaran-

---

<sup>32</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 56.

pelajaran umum seperti matematika, biologi dan fisika serta pelajaran ekstrakurikuler yang mengasah minat dan bakat para santri. Selain itu, hal yang mendukung terlaksananya kurikulum pesantren adalah para santri dijauhkan dari hal-hal yang mampu mengganggu konsentrasi anak didik seperti dilarang bertemu santri putra / putrid, dilarang membawa hand pone, dilarang berpenampilan gelamor dan sejumlah peraturan-peraturan lainnya. Dengan sejumlah peraturan serta kelonggaran yang diberikan, santri mampu focus dan serius dengan studi yang sedang dijalaninya.

#### **4. Inovasi pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren tidak semuanya diselenggarakan secara klasikal namun juga diselenggarakan secara ma'hadhi seperti bandongan atau sorogan. Dengan sitem seperti ini tentu memiliki suasana yang berbeda. Dalam implementasi *full day scholl*, guru tidak terpaku pada pembelajaran di kelas, namun guru bisa memanfaatkan sarana dan prasarana seperti taman, mushola, atau pustaka sebagai sarana untuk kegiatan belajar dan mengajar.

### **KESIMPULAN**

*Full Day School* adalah sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran sehari penuh, memadukan sistem pengajaran secara intensif dengan memberikan penambahan jam pelajaran untuk penambahan materi serta pengembangan diri dan kreatifitas. Sistem pembelajaran *full day school* sejatinya bukanlah hal baru, sistem *full day school* sejatinya sudah lama diterapkan dalam dunia pondok pesantren bahkan sejak awal kedatangan Islam. Ada beberapa aspek yang harus menjadi perhatian pimpinan lembaga sekolah maupun para guru untuk menerapkan sistem *full day School* sebagaimana yang telah diterapkan dalam pesantren yakni; guru yang kredibel dan teladan, pendidikan katakter dan adab, formulasi kurikulum dan inovasi pembelajaran secara baik dan berkualitas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Halim Soebahar. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai*. Yogyakarta: LKIS. 2013.
- Hafiz Muhajir. Memahami full day School dalam bingkai lembaga pendidikan Islam terpadu. <http://infobekasi.co.id> Di akses pada tanggal 15 Agustus 2016.
- Haidar Putra Daulay. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Imam Bawani dan Achmad Zaini dkk. *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS. 2011.
- M.Sulthon dan Moh.Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo. 2006.
- Muhammad Hambal Shafwan. *Inti Sari Sejarah ah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah. 2014.
- Mujamil Qomar. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. Tt.
- Saifuddin Zuhri. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif Bandung. 1979.
- Veithzal Rivai Zainal. *Islamic Education Management*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.